

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 03 No 03 September 2023

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *LAN AMŪTA SUDĀ*

KARYA JEHĀD AL RAJBŪ

Ropatun Hasmah¹, Sitti Wahidah Masnani², Mujadilah Nur³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ropatunhasmah@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: wahidah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: mujadilah@unhas.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbū”, dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun pembahasannya dititikberatkan berdasarkan hasil penelitian pada dua hal, yaitu: pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbū. Kedua, menjelaskan bentuk penyampaian kritik sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbū. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini disebabkan Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbū membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode baca dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan kepada dua hal yakni pertama, ada lima jenis permasalahan sosial dalam Novel Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbū, (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) kekuasaan, (5) kepercayaan/agama. Kelima permasalahan sosial tersebut terjadi akibat agresi Israel ke Palestina, yang menyebabkan berbagai penderitaan yang dialami masyarakat Palestina. Kedua, bentuk penyampaian kritik sosialnya adalah bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci: *Novel, Kritik Sosial, Sosiologi Sastra*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. Karya sastra seringkali menjadi saluran bagi pengarang dalam menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi sosial tertentu dalam masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra adalah ekspresi pengarang terhadap ketidakpuasan atau keprihatinan mereka terhadap aspek-aspek tertentu dalam masyarakat yang dianggap tidak sesuai, tidak adil, atau merugikan bagi sebagian individu atau kelompok.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya kritik sosial dalam karya sastra di antaranya 1) Ketidakpuasan terhadap Kondisi Sosial yaitu seorang pengarang seringkali menciptakan karya sastra sebagai cara untuk mengungkapkan rasa tidak puas terhadap kondisi sosial yang ada. 2) Interaksi Sosial yang Kompleks yang seringkali melibatkan berbagai kelompok dengan kepentingan dan tujuan yang berbeda. Konflik atau ketidaksetaraan dalam interaksi sosial ini dapat memicu kritik sosial dalam karya sastra, 3) Ketidakesesuaian dengan Tatanan Sosial yang Ideal yang dapat menciptakan karya sastra untuk menyampaikan visi mereka tentang tatanan sosial yang lebih baik atau ideal, 4) Refleksi Kehidupan Nyata dalam karya sastra, terutama novel, seringkali mencerminkan kehidupan nyata. Pengarang dapat menggunakan cerita dan karakter dalam karya sastra sebagai cerminan masyarakat dan kondisi sosial yang ada, 5) Pemicu Masalah Sosial dalam karya sastra juga bisa mengidentifikasi akar masalah sosial yang mungkin menyoroti bagaimana masalah-masalah tersebut berkembang atau dipicu oleh tatanan sosial yang ada. Apa yang diungkapkan tersebut salah satu di antaranya ada dalam novel Novel *Lan Amūta Sudā* yang merupakan salah satu novel yang banyak memuat kritik sosial di dalamnya.

Novel ini merupakan salah satu karya seorang novelis Palestina bernama *karya Jehād Al Rajby* yang diterjemahkan oleh Ibnu Marus menjadi "*Children Of Roses*" tanpa mengubah inti dari cerita aslinya. Novel ini mengambil latar belakang negara Palestina terkhusus Jalur Gaza. Novel "*Lan Amūta Sudā*" atau "Aku Tidak Akan Mati Sia-sia" memiliki beberapa karakteristik unik yang menjadikannya karya sastra yang menarik di antaranya, 1) Tema Kritik Sosial terhadap kondisi di Palestina selama serangan Israel. Pengarang menggunakan narasi fiksi untuk mengungkapkan pandangannya tentang konflik ini, menghadirkan pembaca dengan sudut pandang yang mungkin belum mereka alami sebelumnya, 2) Karakter utama, Wail yang digambarkan sebagai pemuda Palestina yang menghadapi dilema berat antara meninggalkan tanah airnya atau tetap tinggal dalam kondisi konflik yang terus berlanjut, 3) Pertemuan antara Wail dan Helen Gern di dalam pesawat adalah titik balik dalam cerita. Dialog antara mereka memungkinkan pembaca untuk lebih memahami sudut pandang yang beragam dan kompleks tentang konflik di Palestina, 4) Penggabungan Budaya dan Agama dalam kehidupan karakter-karakternya. Dengan menggambarkan hubungan antara seorang pemuda Muslim Palestina dan seorang wanita Kristen yang mencintai Palestina.

Pengarang mengangkat kritik sosial terhadap kondisi Palestina menjadi tema utamanya. Sehingga novel ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami ekspresi kritik sosial dalam masa agresi dan penindasan yang terjadi di Palestina. Kata kritik secara etimologi

berasal dari kata *krinein*, bahasa Yunani, yang berarti menghakimi, membandingkan atau menimbang. Kata *krinein* menjadi pangkal atau asal usul kata *krterion* yang berarti dasar, pertimbangan, penghakiman. Orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman disebut krites yang berarti hakim (Semi, 1989: 7). Sementara Suroso (2010: 10) dalam kamus ditemukan empat kata: 1) kritik (*critic*) yang mempunyai bentuk *criticism*. 2) *critica* (kecaman, kupasan), 3) *critize* (mencela, mengecam, mengupas, dan 3) *la critique* (kupasan, telaah, tinjauan). Keempat kata yang berhubungan dengan kata kritik itu dalam studi sastra secara umum digunakan *criticism* karena dianggap lebih ilmiah, lebih rasional dan lebih sesuai dengan maknanya. Selain itu Sawardi (dalam Sugiwardana, 2007: 86) secara epistemologi atau istilah berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya. Sejalan dengan pendapat Pradopo (1997: 9) bahwa kritik sastra dalam ilmu sastra berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya. Sedangkan Pradotokusumo kritik sastra merupakan kegiatan penilaian yang ditujukan pada karya sastra atau teks (2008: 57). Dalam konteks penelitian tentang kritik sosial dalam novel "*Lan Amūta Sudā karya Jehād Al Rajbī*," Sawardi (1974: 2) menyatakan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Hal ini didasarkan kemunculan karya sastra di tengah kehidupan masyarakat, yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam lingkungan tersebut (Endaswara, 2008: 86) Kritik sosial merupakan bagian dari ilmu kritik sastra dan menjadi salah satu cabang ilmu yang cukup memiliki penggemar. Hal ini didasarkan kritik sosial menganggap karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat pada zamanya (Suratno, 2010: 22). Bahkan menurut Semi (1986: 56) sastra mempunyai fungsi sosial yaitu dalam bidang ekonomi, politik, etika, kepercayaan dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menyoroati peran sastra, khususnya dalam konteks kritik sosial dan fungsi sosialnya. Sastra merupakan salah satu wadah di mana penulis dapat menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi sosial dan masyarakatnya. Karya sastra seringkali mencerminkan realitas sosial, menciptakan karakter dan cerita yang menggambarkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Melalui narasi, dialog, dan peristiwa dalam cerita, penulis dapat mengungkapkan pandangan mereka tentang ketidakadilan, ketimpangan, atau isu-isu sosial lainnya. Di samping itu, Sastra memiliki fungsi sosial yang sangat penting yang mencakup berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, etika, kepercayaan, dan banyak lagi. Misalnya, sastra dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada masyarakat. Sastra juga dapat menjadi alat politik yang kuat untuk menginspirasi perubahan sosial atau mengkritik sistem politik yang ada. Dalam hal ekonomi, sastra juga dapat mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat dan memberikan wawasan tentang perbedaan kelas sosial. Masalah-masalah sosial yang dikritik memiliki berbagai macam bentuk, Muchlisin Riadi (2016) di antaranya, masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, lingkungan hidup, agama dan kepercayaan serta birokrasi dan kekuasaan. Bentuk penyampain kritik sosial, Nurgiyantoro

(2009: 335-339) berpendapat bahwa bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tak langsung. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan fokus pada aspek-aspek sosial dalam teks sastra. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana karya sastra mencerminkan, mengkritik, atau berinteraksi dengan isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan Sosiologi Sastra menggunakan prinsip-prinsip sosiologi untuk menganalisis dinamika sosial yang tercermin dalam karya sastra dan membantu pembaca dan kritikus sastra untuk memahami aspek-aspek sosial yang ada dalam karya sastra termasuk isu-isu seperti kelas sosial, gender, etnisitas, agama, politik, dan sebagainya yang dapat tercermin dalam karakter, plot, setting, dan tema dalam teks sastra. Pendekatan ini memungkinkan kritikus untuk menganalisis bagaimana pengarang menggunakan karya sastra sebagai alat untuk mengkritik atau menggambarkan isu-isu sosial berupa kritik terhadap ketidakadilan sosial, penindasan, ketimpangan, atau bahkan penyampaian pesan sosial tertentu kepada pembaca. Pendekatan Sosiologi Sastra membantu memahami hubungan yang kompleks antara karya sastra dengan yang sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan perubahan sosial dalam masyarakat di masa tertentu. Pengarang dapat menggunakan karyanya untuk merespons atau mengkritik peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan mereka sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutandi (2012: 4) bahwa Sosiologi berasal dari kata: *socius* (dari bahasa latin) yang berarti teman dan *logos* (dari bahasa yunani) yang berarti ilmu tentang”. Secara harfiah sosiologi berarti “ilmu tentang pertemanan”. Dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai “studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat)”. Damono (dalam Faruk, 2012: 5) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan kritik sosial menggunakan sosiologi sastra terhadap karya sastra dari Wellek dan Werren menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Senada dengan pendapat di atas dari Ian Watt dalam Sapardi (dalam Faruk 2012: 5) menemukan tiga pendekatan sosiologi sastra yakni: 1) Kontek sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitanya dengan masyarakat pembaca, 2) Sastra sebagai cermin Masyarakat dan 3) Fungsi sosial sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu upaya ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang muncul dalam konteks penelitian. Metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna mencapai tujuan penelitian tersebut. Proses penelitian dilakukan secara terencana dan terstruktur, dari perumusan masalah hingga penyusunan laporan akhir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Wahidah: 2023:17). Metode penelitian harus mematuhi prosedur atau tahapan yang telah ditetapkan, termasuk pengumpulan data, analisis data, pengujian hipotesis (jika diperlukan), serta pelaporan hasil penelitian. Proses ini harus

berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya agar data yang diperoleh dapat diandalkan dan valid.

Pengumpulan data, sumber data, populasi dan sampel dalam penelitian adalah langkah-langkah yang penting dalam perancangan penelitian. Sumber Data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu novel "*Lan Amūta Sudā*," Data ini mencakup teks, dialog, karakter, plot, dan elemen-elemen lain dalam novel yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi kritik sosial yang ada. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari referensi atau sumber lain yang mendukung penelitian Anda. Ini termasuk buku, artikel, jurnal, skripsi, atau referensi lainnya yang relevan dengan topik kritik sosial dalam novel "*Lan Amūta Sudā*." Data ini digunakan untuk memberikan konteks, literatur, atau pandangan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Populasi dan Sampel. Populasi: Populasi adalah kelompok utama yang menjadi fokus penelitian yaitu seluruh novel "*Lan Amūta Sudā*," yang merupakan karya novelis Palestina karya *Jehād Al Rajby*. Sampel adalah bagian atau subkelompok yang diambil dari populasi untuk dianalisis dalam penelitian. Penelitian ini, menggunakan sampel kuota purposif, yang berarti sampel dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa data yang diambil mewakili populasi novel tersebut. Sampel penelitian adalah bagian-bagian dari novel yang berisi kritik social.

Adapun Instrumen Penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yaitu 1) Laptop digunakan untuk mencari referensi/artikel online, mengetik dan menyimpan data yang diteliti, 2) Pulpen dan pensil digunakan untuk mencatat data penelitian, 3) Stabilo digunakan untuk menandai kalimat atau paragraf dalam buku referensi, 4) Buku catatan digunakan untuk merangkum tulisan yang berupa informasi data penelitian dan 5) Flash disk digunakan untuk menyimpan file dari laptop.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan sebagai berikut, 1) Teknik Baca dan Catat. Peneliti membaca teks, dalam novel "*Lan Amūta Sudā*," dengan fokus pada hal-hal yang relevan dengan kritik sosial. Bagian-bagian yang mencerminkan kritik sosial, penulis mencatat berupa kutipan teks, ringkasan ide, atau komentar analitis, 2) Identifikasi Kritik Sosial: Selama proses membaca, peneliti mencari dan mengidentifikasi masalah-masalah atau kritik sosial yang muncul dalam novel, 3) Klasifikasikan Data: Setelah mengidentifikasi kritik sosial, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang telah catat, kemudian mengorganisasi data berdasarkan tema-tema tertentu atau jenis kritik social. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. yang berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman terhadap data kualitatif yang diperoleh dari novel "*Lan Amūta Sudā*." Dalam penelitian ini, peneliti menggali makna dan konteks kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah mengidentifikasi kritik sosial dalam teks, peneliti memberikan penjelasan dan interpretasinya. Hasil dari analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk menyusun laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggambaran masalah-masalah sosial dalam novel "*Lan Amūta Sudā*" mencerminkan permasalahan yang muncul dalam kehidupan nyata masyarakat, khususnya di Palestina dan wilayah yang terkena dampak konflik. Gambaran permasalahan yang muncul seperti pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Perang dan konflik bersenjata dapat mengganggu nilai-nilai sosial yang telah ada, mengubah sikap dan perilaku individu, serta menciptakan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehidupan karakter utama, Wail, yang merasakan perubahan dramatis dalam kehidupannya akibat perang. Novel ini menggambarkan dampak perang dan agresi Israel terhadap Palestina, yang menyebabkan kondisi masyarakat yang terpuruk dan tatanan sosial yang rusak. Karakter Wail merupakan contoh dari individu yang memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya akibat kondisi yang sulit dan konflik yang berkepanjangan. Penggambaran perasaan frustrasi dan keputusan sulit yang harus diambil oleh individu yang terjebak dalam konflik. Pertemuan antara Wail dan Hellen Gern adalah elemen penting dalam novel yang menggambarkan dialog lintas budaya dan agama. Dialog ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam, budaya Arab, dan perasaan manusia di tengah konflik. Hal ini merupakan cerminan harapan akan pemahaman dan perdamaian di antara berbagai kelompok. Melalui novel ini, pengarang *Jehād Al Rajby*, menggunakan narasi fiksi untuk menggambarkan masalah-masalah sosial yang memengaruhi masyarakat Palestina yang terkena dampak konflik. Hal ini merupakan contoh bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial dan membuka dialog tentang realitas yang kompleks dalam masyarakat yang terkena dampak konflik. Kritik yang dimaksud adalah:

- a. **Kritik Terhadap Masalah Kemiskinan**, Masalah kemiskinan dalam novel *Lan Amūta Sudā* yang dirasakan penduduk Gaza Palestina tatkala terjadi agresi Israel. Perang berkepanjangan membuat penduduk Palestina sulit untuk bekerja sehingga kebutuhan sehari-hari seperti tempat tinggal, makanan maupun pakaian sulit terpenuhi dan alasan inilah yang membuat beberapa penduduk Palestina memilih pergi meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain. Kondisi tersebut tergambar di dalam novel sebagai berikut:

أنت أشد أبنائي فقراً يا وائل!! أنا لا أفهمك... لا أفهم مايرضيك!! بينما كنت تجمع تلك النقود، كانوا يجمعون الحجارة هناك . (Rajby, 1993: 5)

Artinya: “Sungguh engkau adalah anakku yang paling miskin, aku tidak bisa memahami cara berpikirmu. Aku juga tidak tau apa sebenarnya yang kau inginkan. Ingatlah. Ketika kau kumpulkan lembaran-lembaran uang itu, mereka di sana sedang berjuang mengumpulkan batu”. (Marus, 2009: 9)

Sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa uang merupakan segalanya, sehingga tidak mengherankan banyak yang melakukan berbagai hal untuk mendapatkannya. Dengan harapan uang tersebut dapat membantu

menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan istilah banyak uang maka segala urusan cepat terselesaikan.

(Rajby, 1993: 5) احتفظي بهذا المال... سيهدأ كل شيء ولن تجدي غير هذا منقذاً لك

Artinya: “Simpanlah uang ini dengan baik! Semuanya akan berjalan baik-baik saja. Nantinya, tidak akan ada yang menjadi penolongmu selain uang yang ku berikan ini” (Marus, 2009: 7).

Kutipan di atas merupakan ungkapan Wail sebelum meninggalkan Gaza dengan memberikan uang yang kepada ibunya dan berharap menjadi penolong bagi keluarganya.

- b. **Kejahatan**, kritik terhadap masalah kejahatan berkaitan dengan dampak konflik dan agresi Israel di Palestina. Kutipan tersebut menggambarkan penderitaan yang dialami oleh warga Palestina sebagai dampak dari serangan berulang-ulang oleh Israel. Banyak orang yang kehilangan nyawa dan harta benda mereka, dan ini menciptakan suasana kesengsaraan yang mendalam. Ungkapan "Apa guna semua ini?!" mencerminkan ketidakmengertian terhadap tujuan dari perang yang berkepanjangan yang menciptakan rasa frustrasi dan keputusasaan di antara penduduk Palestina yang menjadi korban. Siksaan terhadap pejuang Palestina yang ditahan oleh pasukan Israel. Siksaan fisik dan psikologis terhadap tahanan adalah isu serius yang sering muncul dalam konteks konflik Israel-Palestina. Kritik terhadap tindakan semacam ini mencerminkan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama konflik. Dengan menggambarkan dampak kejahatan seperti ini dalam novel, pengarang mencoba menyampaikan pesan tentang ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Palestina akibat konflik berkepanjangan di wilayah tersebut. Kritik lainnya yang berkaitan dengan masalah kejahatan dapat dilihat saat kedatangan Israel ke Palestina, untuk merampas tanah Palestina. Israel menganggap tanah Palestina merupakan tanah leluhurnya, dengan alasan inilah Israel melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya termasuk melakukan agresi terhadap Palestina.

(Rajby, 1993: 156) عندما أتيتم إلى بلاطنا، سلبتم منا كل شيء..حتى الطفولة!!

Artinya: “Saat datang ke negeri kami. Kalian telah merampas semua yang kami miliki termasuk watak kanak-kanak kami.” (Marus, 2009: 214)

Kutipan di atas merupakan sindiran yang dilontarkan Wail terhadap serdadu Israel. Kedatangan Israel yang bertujuan untuk mengambil tanah Palestina telah menyebabkan berbagai penderitaan yang harus dirasakan masyarakat Palestina. sampai tidak dapat menikmati kebahagiaan hidup sedikit pun.

- c. **Disorganisasi Keluarga** merupakan salah satu masalah disorganisasi keluarga yang terdapat dalam novel *Lan Amūta Sudā*. Hal ini menunjukkan adanya kondisi krisis

keluarga yang digambarkan dalam novel melalui tokoh bernama Wail. Gaza Palestina yang sedang dilanda peperangan membuat Wail memilih meninggalkan keluarganya dan pergi ke Amerika. Wail yang sejatinya menjadi kepala keluarga menggantikan ayah yang telah meninggal beserta kedua kakaknya, sehingga Wail tidak mampu menanggung beban menjadi kepala keluarga di tengah kondisi peperangan di Palestina. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

لا بد أن أمك حزينة، كيف تتركها للموت وتهرب بحياتك (Rajby, 1993: 117)

Artinya: “Ibuku bersedih karena melihatmu seperti ini. Karena engkau tega meninggalkan dirimu dalam dera kematian, sedang dirimu berlari menjauh menuju kehidupan yang hanya kau bayangkan sendiri?” (Marus, 2009: 162)

Kutipan lainya diungkapkan oleh Ali ketika melihat kakaknya ingin meninggalkan keluarganya.

ونحن؟ ألا تؤلمك دموع أمي؟ ألا يهزك لونُ الدم في كل مكان؟! (Rajby, 1993: 8)

Artinya: “lalu bagaimana dengan kami? Apakah air mata ibuku sama sekali tidak membuatmu bersedih?! Apakah warna darah yang tercecer di segenap tempat ini tidak menggetarkan hatimu?!” (Marus, 2009: 11).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Ali mengkritik keputusan Wail keluar dari Gaza. Baginya apa yang dilakukan Wail merupakan sebuah kesalahan, bahkan Ali mengingatkan kakaknya bahwa ibu dan Gaza sangat membutuhkan kehadirannya. Interaksi ini mencerminkan konflik yang sering terjadi dalam situasi perang dan konflik di mana seseorang harus memilih antara tanggung jawab pribadi dan keluarga serta rasa ingin meraih kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kritik sosial terhadap perang dan keputusan pribadi dapat menjadi tema penting dalam novel ini.

- d. **Kritik terhadap kekuasaan**, Kritik terhadap permasalahan kekuasaan juga digambarkan dalam novel ini. Permasalahan kekuasaan terjadi ketika pemerintah Palestina dianggap tidak sigap dan tidak mampu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Palestina. Sehingga tidak heran jika masyarakat Palestina sangat merindukan sosok seorang penguasa atau pemimpin yang bisa membebaskan Palestina dari berbagai penderitaan. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini:

كيف وقد تعدنا ان يصنعنا تار يخنا؟! ألم تكن تلك كلماتكم؟! (عُد يا صلاح الدين، أين أنت يا أمير المؤمنين) ألم يكن ذلك الأفيون الذي تغزون به جماجم الصغار؟! هؤلاء الذين تتحدث عنهم ماتت في عيونهم الطفولة، واشتعلت
(Rajby, 1993: 25) ضريحها ناراً تحرق الكلمات الخاملة.

Artinya: “Bagaimana mungkin. Toh kita telah terbiasa dibentuk oleh sejarah yang ada. Bukankah ungkapan tersebut sering ucapkan? Ud ya shalahuddin, ayna anta ya amiral mu'minin?” (kembalilah wahai Shalahuddin, di manakah gerangan dirimu berada, wahai

amirul mukminin? Bukankah yel yel tersebut tak ubahnya candu yang menghipnotis tengkorak anak-anak kecil kalian? Kemudian anak-anak kecil yang kau sebutkan barusan ternyata telah mati sejak usia dini. Kuburan-kuburan mereka pun menyalakan api yang membakar ungkapan-ungkapan idiot itu. Wail menambahkan kata-katanya. Geram.” (Marus, 2009: 38). Kritik Sosial terhadap kekuasaan, Kritik sosial yang berkenaan dengan masalah kekuasaan dapat terlihat oleh kritik yang dilontarkan oleh Hellen Gern tentang keberadaan perempuan. Hal ini terbukti dari ungkapan dibawah ini.

وقد أصدر البرلمان الانكليزي قراراً في عهد هنري الثامن ملك انكترا، يحظر فيه على المرأة تقرأ كتب (العهد الجديد) أي الانجيل، لأنها تُعتبر نجسه (Rajby, 1993: 55).

Artinya: “Parlemen Inggris juga telah mengeluarkan keputusan semasa pemerintahan Henry VII, seorang raja Inggris kala itu. Isinya adalah semacam bagi kaum wanita untuk membaca kitab perjanjian baru atau Injil. Penyebabnya hanya satu, karena wanita dianggap sebagai najis durjana yang akan mengotori kesucian Injil.” (Marus, 2009: 78-79)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana ketidakberpihakan Parlemen Inggris terhadap masalah wanita bahkan mereka menganggap wanita sebagai makhluk durjana yang akan mengotori kesucian Injil. Berdasarkan kutipan tersebut penulis berpendapat apa yang dilakukan Parlemen sangatlah tidak tepat, bagaimana pun itu wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihormati keberadaannya.

- e. **Kritik terhadap agama dan kepercayaan** yang diungkap oleh Hellen berkenaan dengan kondisi umat muslim saat ini. Hal tersebut terungkap dari kutipan di bawah ini:

الإسلام يتعرض لكثير من التشويه عنجدنا! وأنتم لاتتحركون! بل إحدى أدوات التشويه! للتاريخ، لتعرف عمق الهوة بيننا وبينكم (Rajby, 1993: 144)

Artinya: “Di negara kami, Islam sangat mungkin dilecehkan. Walau begitu, kalian tidak juga bergerak. Bahkan, kalian sendiri kadang menjadi salah satu corong pelecehan itu. Kembalilah pada sejarah untuk mengetahui kedalaman jurang pemisah antara kami dan kalian”. (Marus, 2009: 198)

Kutipan tersebut merupakan ungkapan Helen Gern melihat kondisi Islam saat ini. Menurutnya pelecehan yang terjadi terhadap umat Islam bukan diakibatkan oleh orang-orang yang membenci Islam akan tetapi berasal dari orang Islam itu sendiri yang tidak mau berjuang membela agamanya. Hellen berharap agar umat muslim kembali sejarah untuk mencari tahu sebab-sebab terjadinya perpecahan umat muslim dan non muslim, karena pada hakikatnya jurang perpecahan antara muslim dan non muslim disebabkan sama-sama merasa terancam akan kehadirannya satu sama lain. Umat Islam merasa terancam dengan kehadiran non muslim yang bisa memengaruhi peradapan mereka begitu pula sebaliknya yang terjadi terhadap non muslim.

Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Dalam Novel *Lan Amūta Sudā*

Bentuk penyampaian kritik terhadap suatu permasalahan di dalam sebuah novel pada dasarnya ada dua yakni penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung yang ada dalam novel *Lan Amūta Sudā* terasa lebih mudah dipahami karena kata atau kalimat yang digunakan lebih jelas pada objek yang dikritik oleh pengarang. Dialog-dialog antar tokoh digambarkan oleh pengarang sudah mampu memberikan bayangan tema apa yang akan disampaikan pengarang untuk para pembaca. Beberapa contoh kutipan yang menggambarkan kritik secara langsung adalah sebagai berikut.

(Rajby, 1993: 5) احتفظي بهذا المال...سيهدأ كل شيء ولن تجدي غير هذا منقداً لك

Artinya: “Simpanlah uang ini dengan baik! Semuanya akan berjalan baik-baik saja. Nantinya, tidak akan ada yang menjadi penolongmu selain uang yang ku berikan ini” (Marus, 2009: 7).

(Rajby, 1993: 117) لا بد أن أمك حزينة، كيف تتركها للموت وتهرب بحياتك

Artinya: “Ibumu bersedih karena melihatmu seperti ini. Karena engkau tega meninggalkan dirinya dalam dera kematian, sedang dirimu berlari menjauh menuju kehidupan yang hanya kau bayangkan sendiri?” (Marus, 2009: 162)

Berdasarkan dua kutipan di atas penulis berpendapat bahwa untuk memahami masing-masing kritikan dalam kutipan tersebut tidak diperlukan adanya penjelasan yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan makna dari kutipan di atas dapat langsung dipahami oleh pembaca. Sementara kutipan tidak langsung yang terdapat dalam novel tersebut di antaranya terjadi tatkala penulis menyampaikan suatu permasalahan hanya tersirat dalam cerita dan berpadu secara kohorensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pengarang juga cenderung menggunakan simbol atau tanda untuk memahami makna kritiknya atau juga menggunakan benda-benda, binatang ataukah menggunakan bahasa sastrawi yang mewakili makna kritik yang ingin disampaikan. Contoh lainnya dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

(Rajby, 1993: 8) مامعن الرحيل, إن كنت ستتركن فلسطينيا هشا, لتعود مليونيراً أمريكياً؟! (8)

Artinya: “Apalah artinya sebuah perjalanan, jika dirimu harus meninggalkan kami. Orang-orang Palestina yang terkoyak, agar kelak engkau kembali menjadi seseorang miliuner Amerika” (Marus, 2009: 11)

(Rajby, 1993: 47) أولادي الشلاشة تركوني، أكاد لأراهم إلا لينثروا مشاكلهم في وجهي، لم يبق لدي في هذه الدنيا سوى (نور). (47)

Artinya: “Tiga orang anakku telah meninggalkan diriku. Hanya tumpukan masalah yang merak tumpahkan kepadaku. Tak tersisa bagiku di dunia selain Nur.” (Marus, 2009: 68)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung. Hal ini berdasarkan analisis bahwasanya untuk mengetahui makna dari masing-masing kutipan pembaca perlu mendapatkan informasi tambahan untuk memahami makna yang tergantung dalam kutipan-kutipan tersebut. Seperti pada kalimat “Saat datang ke negeri kami. Kalian telah merampas semua yang kami miliki termasuk watak kanak-kanak kami”, dimana pada kalimat tersebut pembaca akan merasa kesulitan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, karena pembaca membutuhkan perenungan dan waktu untuk bisa menafsirkan makna kritik yang disampaikan pengarang. Sehingga bisa saja pembaca menafsirkan bahwa kedatangan Israel ke Palestina telah banyak merusak kebahagiaan masa kecil anak-anak Palestina, ataupun pembaca juga bisa menafsirkan bahwa kedatangan Israel ke Palestina telah merampas semua hal yang dimiliki Palestina.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembasan kritik sosial dalam novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihad Al Rajby, sangat informatif dan mencakup beberapa aspek kritik sosial yang ditemukan. Hal ini mencerminkan bagaimana sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan dan mengkritik berbagai masalah sosial dalam masyarakat Palestina yang terjadi selama konflik dengan Israel. Beberapa kritik di antaranya:

1. Kritik Terhadap Kemiskinan: Penulis menyoroti bagaimana perang berkepanjangan mengakibatkan kemiskinan di antara masyarakat Palestina. Ketidakstabilan ekonomi dan minimnya peluang pekerjaan membuat penduduk Gaza sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Kritik Terhadap Kejahatan: Kritik terhadap tindakan kejahatan yang terjadi selama perang, terutama oleh pihak Israel, mencakup penggambaran dampak psikologis dan fisik yang mengerikan pada masyarakat Palestina.
3. Kritik Terhadap Disorganisasi Keluarga: Novel ini juga mencerminkan bagaimana perang dapat mengakibatkan disorganisasi dalam struktur keluarga. Kehilangan anggota keluarga atau pemisahan keluarga merupakan dampak emosional yang dalam.
4. Kritik Terhadap Kekuasaan: Ada kritik terhadap pemerintah yang dianggap tidak efektif dalam menyelesaikan konflik dan masalah sosial yang muncul akibat perang. Hal ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap tindakan pemerintah yang kurang efektif dalam melindungi hak-hak rakyatnya.
5. Kritik Terhadap Agama dan Kepercayaan: Terdapat kritik terhadap umat Islam yang dinilai menjauhkan diri dari ajaran agamanya dan kurang responsif terhadap pelecehan terhadap agama mereka. Kritik ini juga mencerminkan keprihatinan terhadap pengaruh Barat dalam mengkaji agama Islam.

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung lebih dominan daripada kritik secara langsung. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang kedua bentuk tersebut:

Kritik Sosial Secara Tidak Langsung: Dalam banyak kasus, pengarang menggunakan metafora dan simbolisme untuk menyampaikan pesan kritiknya. Hal ini berupa deskripsi keadaan atau karakter yang menggambarkan situasi sosial tertentu tanpa menyebutkan hal itu secara eksplisit. Beberapa karakter dalam cerita mungkin mengungkapkan kritik mereka terhadap masalah sosial dengan cara yang lebih halus melalui percakapan mereka yang memungkinkan pembaca untuk memahami pandangan dan ketidakpuasan karakter terhadap kondisi sosial tanpa harus dijelaskan secara langsung oleh narasi.

Kritik Sosial Secara Langsung: pengarang mungkin menyampaikan kritiknya secara langsung melalui narasi atau dialog karakter yang dengan jelas menggambarkan permasalahan sosial yang dihadapi. Penggunaan kritik sosial secara tidak langsung mungkin lebih mendominasi karena hal ini dapat memberikan kedalaman dan kompleksitas pada cerita serta memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan menggali makna pesan-pesan yang tersirat. Di sisi lain, kritik sosial secara langsung mungkin digunakan dalam beberapa momen kunci untuk menyoroti permasalahan sosial yang penting dalam plot novel.

Referensi

- Antara. Ahmad Kurniawan. 1985. Teori sastra. Singaraja: Setia Kawan
- Dwi, susanto. 2012. Pengantar teori sastra. Yogyakarta: Caps
- Endaswara, sawardi. 2008. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Caps
- Faruk. 2014. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gising, Basrah. 2006. Metode Penelitian Bahasa Dan Sosial. Makassar: Gramedia
- Hardjana, Andre. 1983. Kritik Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia
- Khaidir, Walid. 2016. Kritik Sastra Dalam Novel Fi Sabil Al Taj Karya Mustafalutfi Al Manfaluy (Suatu Tinjauan Intrinsik). Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Marhana. St. 2001. Kritik Sosial Dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Perang Karya Naguib Mahfuz (Suatu Tinjauan Intrinsik). Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Marus, Ibnu. 2009. Children Of Roses. Jakarta: Edelweis
- Muhammad Anwar Bin Ahmad, Amurul Hafiz Bin Ali, - Ilham Ramadan, & Mohd Yazid Bin Abdulmajid. (2022). دراسة تحليلية لرواية "مواكب الأحرار" لنجيب الكيلاني في مقاومة الاستعمار / Resistance to Colonialism in "Mawakib Al-Ahrar" by Najib Al-Kilani: An Analytical Study. مجلة الدراسات اللغوية والأدبية (Journal of Linguistic and Literary Studies), 13(2), 207–225. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/arabiclang/index.php/jlls/article/view/1001>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo. Rachmat Djoko. 1997. Prinsip-prinsip kritik sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. Teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetyo, Arif. 2015. Kritik Sosial Dalam Novel Slank 5 Hero Dari Atlantis Karya Sutandi Rinakis. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Rahayu, Ita. 2013. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Analisis Bumi Manusia Karya Pramodeya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. 1(1):45
- Rahmanto, B. 1988. metode pengajaran sastra. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Rajby. Jihad. 2009. Children of roses. Jakarta: Edelweiss
- Riadi, Muchlisin. 2016. Bentuk Bentuk Kritik Sosial dalam <https://www.kajianpustaka.com> (Diakses pada 19 april 2018 pukul 19:44)
- Ramadhan, Ilham. Haniah, Haniah. (2019) Tathowwur Mafhum Al-Adab Al-‘Araby: Dirasah Lughawiyah Tarikhiyyah. <https://doi.org/10.18860/jali.v1i1.7631>
- Ramadhan, I. (2020). أثر البيئة في قصيدة "المعلقة" لزهير بن أبي سلمى : دراسة بيئية أدبية. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 17(2), 16-24. <https://doi.org/10.20956/jna.v17i2.12030>
- Semi, Artar. 1989. Kritik sastra. Bandung: Angkasa Bandung
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Sugwardana, Ridwan. 2007. Pemaknaan Realitas Serta Bentuk-Bentuk Kritik Sosial: Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank. 2(2): 86-88
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Bandung: Alfabet
- Masnani, S. W., Aminah, T., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(2), 37-52.
- Masnani, S. W. (2018). Tradisi Barazanji di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 43-57.
- Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. *Springer*, 233–243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20